PONDOK PESANTREN, MASYARAKAT ISLAM DAN PEMBANGUNAN

Oleh : Drs. H. Kafrawi M. A.

I. *Muqaddimah*

Bagi mereka yang pernah *mondok* atau nyantri, sebenarnya masalah kegiatan koperasi itu bukanlah merupakan masalah atau kegiatan baru. Kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif seperti gotong-royong, ngliwet bersama, roan, membuat kombongan dan gotaan bersama, membeli kitab dan kebutuhan sehari-hari secara bersama-sama itu, telah sejak lama ada dan berjalan mulai adanya pondok itu sendiri. Bahkan jiwa kooperatif seperti keikhlasan, memberantas kemelaratan dan kemiskinan, rasa senasib, mementingkan orang lain, kejujuran, adalah nilai-nilai yang diajarkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kami tidak sependapat dengan penggunaan istilah *memperkenalkan* (to introduce) koperasi pada pondok pesantren untuk kegiatan kita sekarang ini. Dalam hubungan ini *musyawarah* adalah istilah yang paling tepat. Sebab masyarakat pondok telah sejak lama kenal dan melakukannya. Secara fisik (meskipun sebahagian masih dalam organisasi yang sederhana) apalagi secara mental, kehidupan kooperatif ini telah ada dipondok sebelum organisasi koperasi lahir di Tanah Air kita ini. Ada bukti-bukti bahwa tokoh-tokoh koperasi yang sukses di Indonesia ini sebagiannya adalah alumni-alumni pondok.

Oleh karena itu gawe kita pada saat dan ditempat ini untuk bermusyawarah, tukar fikiran dan pengalaman guna mencari jalan bagaimana meningkatkan dan memperkembangkan koperasi-koperasi yang telah ada di pondok pesantren dari segi organisasi, administrasi, management dan permodalannya serta menggerakkan potensi dan mental kooperatif yang ada di pondok pesantren menjadi kegiatan riil yang diharapkan akan bermanfaat bagi santri sendiri, bagi pondoknya, bagi masyarakat sekitar, bagi hari depan para santri, dan bagi ummat Islam serta bangsa Indonesia seluruhnya.

Dalam kesempatan bermusyawarah ini marilah kita terlebih dahulu mengadakan orientasi, introspeksi, mawas diri pada tubuh kita ummat Islam untuk mengetahui sejauh mana kita telah berjalan dimana kita sekarang ini berada, dan apa yang kemudian harus kita perbuat.

II. *Rumah Tangga Ummat Islam*

Pada hakekatnya masalah pembangunan adalah masalah proses-proses mempertahankan kehidupan. Dus pembangunan harus tak kenal henti atau mandek, apalagi kita sebagai individu, ummat dan bangsa ingin tetap bertahan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disamping itu dengan kata – kata „pembangunan" juga tersirat bahwa ada setback atau keterbelakangan dan ketinggalan yang harus kita kejar. Sehubungan dengan qodiyah diatas maka timbullah beberapa pertanyaan: „Benarkah ummat Islam ingin bertahan di Indonesia?" Apakah benar ada semacam bahaya atau ancaman terhadap hak hidup dan existensi ummat Islam? Apabila bahaya itu ada, dari mana datangnya? Benarkah ada setback atau keterbelakangan dalam tubuh ummat Islam sehingga perlu giat membangun? Kalau ada, dalam bidang apa dan faktor apa yang menyebabkannya?"

Dari seluruh penduduk Indonesia sesungguhnya ummat Islam adalah bagian yang terbesar, terbesar diseluruh pelosok Tanah Air. Akan tetapi karena beberapa faktor terutama belenggu sejarah yang menempatkan bangsa Indonesia dibawah penjajahan yang ber–abad² lamanya menyebabkan mereka hidup dalam keterbelakangan dan kemiskinan, tidak mampu memanfaatkan potensi kekayaan yang dimiliki. Dari berbagai penyelidikan dan renungan para ahli, hampir semuanya mengajukan diagnosa yang senada yaitu bahwa ummat Islam diseluruh dunia termasuk di Indonesia, mereka dewasa ini dalam keadaan relatif lemah dan perlu penyegaran kembali. Dibawah ini kami ingin mengajukan beberapa kesimpulan zuama – ul ishlah yaitu pemikir – pemikir Islam yang terkenal sangat prihatin terhadap perkembangan masyarakat Islam sejak abad 18, 19 dan 20 ini.

Diagnosa – diagnosa beliau – beliau itu coba kita renungkan, kita rasakan dan kita konfrontir dengan keadaan kita di Indonesia ini untuk menjadi bahan penyusunan langkah–langkah dan rencana rencana mendatang.

a. *Sayyid Jamaluddin al Afghani*, didalam menilai sebab – sebab kelemahan masyarakat Islam menemukan dua sebab utama:

1. *Sebab yang datang dari luar*, yaitu istikmar / penjajahan dalam segala bentuknya. Oleh karena itu apabila ummat Islam menginginkan kejayaannya kembali pertama – tama harus membebaskan diri atau membebaskan negara – negara mereka dari penjajahan Barat untuk mencapai istiqlal. Resep ini sejak pertengahan abad ke 20 telah dipergunakan dengan baik oleh ummat Islam dimana – mana. Satu – persatu negara² yang mayoritas penduduknya beragama Islam berhasil membebaskan diri dari penjajahan politik. Sedangkan penjajahan dalam bentuk lain belum berhasil mereka lepaskan.

2. *Kelemahan yang datang dari dalam rumah tangga ummat Islam sendiri.* Oleh karena itu penertiban dan peningkatan kehidupan kaum muslimin adalah merupakan syarat mutlak bagi survivalnya ummat dan masyarakat Islam.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Murid setia dari Jamaluddin yaitu *Muhammad Abduh*, dengan lebih terperinci mengemukakan sebab – sebab kelemahan ummat Islam sebagai berikut :

1. *Bid'ah*, Iman dan Ibadah kaum muslimin telah banyak dikotori oleh tambahan – tambahan yang diada-adakan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab. Mereka telah menghabiskan dan membebani kehidupan kaum muslimin dengan upacara – upacara rituil yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah S. A. W. Oleh karena itu obat utama bagi kelemahan ummat Islam ialah pertama – tama ummat Islam harus segera membebaskan diri dari ikatan – ikatan dan beban – beban bid'ah dan kembali kepada Tauhid yang murni.
2. *Kebekuan dalam bidang hukum*. Ummat Islam terlalu terikat kepada hukum keduniaan yang dirumuskan oleh para Fuqaha, untuk masyarakat seribu tahun yang lalu. Pada hal masalah masalah keduniaan yang kita hadapi pada kurun ini adalah berlainan dengan kondisi seribu tahun yang lalu. Oleh karena itu apabila ajaran Islam ingin tetap up to date, ulama ulama Islam harus segera mengadakan reformulasi terhadap hukum – hukum Islam yang menyangkut masalah – masalah yang timbul dalam abad ini selama tidak menyinggung soal² aqidah dan ubudiyah.
3. *Kebodohan / jahalah*. Akibat penjajahan dan kekusutan rumah tangga ummat Islam, keterbelakangan dalam bidang Ilmiyah yang berakibat miskinnya ummat Islam akan tenaga – tenaga ahli dalam berbagai lapangan hidup telah melanda ummat Islam dimana – mana. Keterbelakangan dalam bidang ilmiyah ini hanya dapat ditanggulangi dengan usaha – usaha pendidikan yang seimbang. Dirikanlah lembaga – lembaga ilmiyah dan didiklah generasi – generasi muda guna mencapai keahlian dalam berbagai bidang / lapangan.
4. *Penjajahan / Nasara*. Pendapat Abduh dalam soal ini hampir sama dengan gurunya (Jamaluddin) yaitu agar ummat Islam mengusir penjajah Barat yang kebetulan beragama Kristen dari dunia Islam.

c. *Sir Muhammad Iqbal*. Iqbal seorang tokoh pemikir yang sangat prihatin akan nasib malang yang sedang menimpa ummat Islam, mengemukakan diagnose sebagai berikut .

1. *Khauf / fear / rasa takut*. Ummat Islam pada zaman Iqbal di India khususnya dan dunia pada umumnya dijangkiti rasa takut tidak berani menyatakan kebenaran agamanya, takut kepada penguasa – penguasa yang lain, dan kurang percaya kepada pertolongan Allah. Dengan lain perkataan Tauhid yang murni adalah senjata yang paling ampuh untuk menanggulangi kemunduran kaum Muslimin.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. *Sual minta / minta.* Kenyataan yang menyolok dari kehidupan kaum muslimin ketika itu ialah, apabila Rasulullah berkata : „Tangan yang diatas lebih utama dari tangan yang dibawah", tetapi sebaliknya kaum muslimin nampaknya bukan berperan sebagai pihak yang memberi tetapi dalam banyak hal selalu menjadi kelompok yang tangannya terus menerus dibawah. Perintah zakat / sadaqah adalah perintah yang positip dan aktip agar ummat Islam selalu bermental memberi dan membangun, bukan untuk diberi dan bermental minta dibangun.

3. *Sombong.* Merasa paling suci, tidak mau bergaul dengan kelompok lain, karena mereka dianggap najis dan kafir.

4. *Perbudakan.* Mereka diperbudak oleh hawa nafsu, harta dan kedudukan sehingga mereka tidak berani menderita.

5. *Kelemahan dalam bidang hukum* (sama dengan Abduh).

6. *Tidak mempunyai pimpinan pusat yang dipatuhi,* akibatnya cerai berai dan solidaritas kendor. Ukhuwah adalah merupakan jawabannya.

7. *Mengabaikan alam.* Alam makhluk Allah yang disediakan pada kita ini hanya dinikmati untuk menggubah sya'ir dan lagu, padahal Tuhan menyediakan untuk kesejahteraan ummat manusia. Oleh karena itu kuasailah alam.

8. *Maternity / Keibuan.* Masyarakat Islam tidak memperlakukan wanita dengan wajar. Mereka tidak diberi pendidikan. Pada hal merekalah penentu generasi yang akan datang. Maka angkatlah derajat wanita.

d. Sementara orang menilai bahwa sebab – sebab kemunduran ini terletak pada kultur sebahagian masyarakat Indonesia yang statis tradisionil. Sikap mental dan pola berfikir yang sangat terikat oleh warisan nenek moyang yang irrasionil tidak menunjang bahkan menghambat usaha – usaha pembangunan. Menurut kalangan ini ummat Islam dan lembaga – lembaga pendidikannya termasuk didalamnya pondok pesantren dipandang masih menerima pemahaman dan pengetrapan nilai² keagamaan yang berat sebelah. Lebih mementingkan akhirat daripada dunia, lebih mementingkan ilmu tasauf, lebih mementingkan hati daripada otak, serta lebih mementingkan ibadah – ibadah ubudiyah (vertical) daripada ibadah muamalah (horizontal). Oleh karena itu agar ketinggalan ini dapat terkejar, maka harus ada keseimbangan pada setiap usaha ummat Islam. Seluruh lapangan hidup ummat Islam secara simultan harus dibangun. Ya rumah tangganya, ya kesehatannya, ya ekonominya, ya politiknya, ya pendidikan / ilmu pengetahuannya, ya keseniannya. Karena memang hampir pada setiap lapangan hidup tersebut ummat Islam lemah.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikianlah bebera evaluasi dari tokoh – tokoh pemikir dan sengaja kami pilihkan dari tokoh – tokoh orang dalam. Tentu saja masih banyak lagi pendapat – pendapat lain. Semoga kritik – kritik yang pahit itu menjadi obat bagi kita. Kita tidak perlu marah apalagi putus asa. Dan bukan itu maksud mereka. Mereka bermaksud agar kita tahu dan sadar akan kekurangan – kekurangan dan sakit kita untuk segera bangkit mengejar ketinggalan kita selama ini dengan cara bekerja keras yaitu berpartisipasi dalam pembangunan Bangsa.

III. *Pola-pola pemikiran dan peningkatan lembaga-lembaga pendidikan Islam*

Dewasa ini secara Nasional telah banyak perhatian diberikan untuk memecahkan masalah–masalah keruwetan pendidikan di Tanah air kita. Satu dan lain hal disebabkan karena ancaman yang serius akan meningkatnya jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan peningkatan produksi dan tersedianya lapangan kerja ; banyaknya anak usia sekolah yang tidak bisa ditampung. Meningkatnya drop–outs dan pull outs ; banyaknya remaja penganggur baik dari drop–outs maupun lulusan sekolah. Tetapi sebegitu jauh secara macro perguruan agama kurang diperhatikan meskipun cukup besar jumlahnya. Lembaga–lembaga pendidikan yang dimiliki ummat Islam sekarang ini ialah perguruan–perguruan agama yang terdiri dari : madrasah–madrasah dan pondok pesantren dengan segala tingkatannya, sekolah–sekolah dinas dengan segala tingkatnya dan sekolah–sekolah umum yang berkiblat pada PDK dengan segala tingkatnya. Khusus perguruan–perguruan agama, jumlah lembaga ini tidak kurang dari 25000 dengan jumlah murid atau santri tidak kurang dari 10.000.000 murid dan santri, tersebar diseluruh Indonesia.

Didalam kehidupan kita sehari–hari tampaknya kurang disadari bahwa soal pendidikan pada hakekatnya adalah yang terakhir dan satu–satunya tumpuan harapan bagi kebesaran ummat Islam dimasadepan. Apabila generasi ummat Islam sekarang ini dianggap kurang sukses dalam politik, gagal dalam ekonomi dlsb., maka generasi ummat Islam sesudah kita masih memiliki harapan untuk memperbaiki kegagalan–kegagalan tersebut, asal lembaga–lembaga pendidikan yang kita miliki sekarang dimana berjuta–juta anak kita sedang dididik dapat kita perbaiki dan arahkan sesuai dengan kebutuhan bangsa dimana ummat Islam sebahagian besar dari padanya.

Sebaliknya apabila kita gagal dalam bidang–bidang ini, generasi ummat Islam sesudah ini, dan mungkin seterusnya akan secara kontinue menghadapi kegagalan–kegagalan. Menginsafi seriousnya keadaan tersebut dan pentingnya peranan pendidikan serta mengingat keadaan dan potensi lembaga–lembaga pendidikan yang kita miliki seperti tersebut diatas, maka muncullah berbagai pemikiran dan usaha untuk meningkatkan efektifitas lembaga–lembaga pendidikan Islam tersebut. Adapun pemikiran yang sedang berjalan sekarang ini berkisar pada tiga pola pokok :

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a. Pola pertama menyatakan : „pondok adalah pondok" yaitu, suatu lembaga pendidikan untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama–ulama. Demikian pula madrasah. Kemurnian lembaga ini harus dijaga dan dipelihara. Sedangkan kegiatan diluar pengajaran/pendidikan agama harus dibatasi sejauh tujuan pokok tidak terganggu karenanya. Dengan demikian kegiatan pramuka, ketrampilan, koperasi, dsb. harus dianggap sebagai kegiatan extra–kurikuler yang dapat diadakan atau ditiadakan. Dan secara sukarela dapat diikuti atau ditinggalkan oleh para santri.

b. Pola kedua sependirian dengan pola pertama, yaitu bahwa pondok adalah pondok, suatu lembaga pendidikan untuk mendidik/mengajar agama Islam. Tetapi mereka menginsafi bahwa berdasarkan pengalaman : (1) jumlah sekian juta santri tidak seluruhnya ingin jadi ulama atau tidak semuanya berbakat ulama, (2) banyak drop–outs dan alumni dari pondok yang bekerja diluar bidang agama tanpa memiliki persiapan untuk suatu keahlianpun, (3) adanya kesukaran–kesukaran bagi ulama/muballigh yang menyampaikan agama tanpa alat pendekatan melalui media–media praktis dan tidak adanya keahlian yang menopang keperluan hidupnya sehari–hari. Berdasarkan pertimbangan–pertimbangan tersebut diatas maka untuk kepentingan kelancaran penyiaran Islam dan kepentingan hari depan para santri sendiri baik yang drop–outs maupun yang full–outs, baik bagi mereka yang bekerja pada bidang agama maupun pada bidang-bidang lain maka ketrampilan harus masuk sebagai integrated curriculum pondok pesantren. Konsekwensi dari pola ini ialah bahwa tiap–tiap pondok harus dilengkapi dengan semacam bengkel kerja untuk para santrinya.

c. Pola ketiga bertitik pangkal dari pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan untuk mempersiapkan kader pembinaan ummat. Oleh karena itu didalam pembinaan pondok seyogianya diperhatikan (1) bahwa didalam pembinaan ummat dibutuhkan ahli–ahli diberbagai bidang. Mereka tidak boleh tergantung pada golongan lain, mereka harus memiliki ahli dalam bidang–bidang tersebut, (2) sebagai lembaga pendidikan pondok diharapkan mampu memberikan bekal untuk hidup layak bagi alumni yang hidup dalam abad kemajuan tehnologi dan hidup dalam kepesatan bertambahnya penduduk dewasa ini, (3) dengan alasan untuk memenuhi tuntutan zaman pada kenyataannya sedikit sekali pemuka–pemuka Islam yang mengirimkan anaknya untuk belajar pada pondok pesantren. Mereka lebih suka mengirimkan putra–putrinya untuk belajar guna menjadi ahli dalam bidang-bidang selain bidang agama tetapi tetap menginginkan anaknya beragama, (4) dengan memasukkan anak–anak kita kepondok pesantren dan madrasah dalam keadaan sekarang ini berarti

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kita telah memasukkan anak – anak kita pada pipa – pipa tertentu padahal mereka memiliki bakat keahlian yang lain yang juga dibutuhkan untuk pembinaan ummat dan bangsa. Berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tersebut diatas pendukung pola ini mengusulkan pemikiran sebagai berikut : „apabila selama ini pondok pesantren itu kita anggap sebagai lembaga pendidikan yang cukup ampuh dan mampu untuk mengajarkan ilmu agama dan menanamkan rasa keagamaan yang mendalam pada para santri, apakah tidak sudah pada waktunya meningkatkan fungsi pondok pesantren, dengan memulai membuka jurusan – jurusan lain disamping jurusan agama yang secara tradisionil telah ada. Yaitu membuka berbagai sekolah umum dengan pondok system, sehingga lembaga ini dapat memenuhi kebutuhan tenaga ahli dalam berbagai bidang disatu pihak dan juga bisa menarik tidak saja mereka yang berminat mendapat-ilmu agama tetapi juga mereka yang ingin belajar dalam bidang lain tetapi ingin hidup dan belajar dalam suasana agama yang selama ini hanya dimiliki oleh kehidupan pondok pesantren.

IV. *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Koperasi*

Karena posisi dan potensi pondok pesantren dalam pembangunan sangat menentukan terutama disegenap segi kehidupan pedesaan, ciri – ciri rural life yang bersifat kooperatif serta sikap uchuwwah dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maka berdasarkan kondisi tersebut tentunya pondok pesantren dapat „menerima" (accept) terhadap pengembangan koperasi dalam rencana pengembangan serta pembinaan pondok pesantren ; Dibawah ini dicoba menggambarkan kemungkinan hubungan pondok pesantren dan perkoperasian untuk membuat pendekatan – pendekatan yang lebih terang terhadap pengembangannya.

a. *Hubungan pondok pesantren dan perkoperasian*

Organisasi koperasi dikalangan pondok pesantren bukan hal baru. Dari 34 pondok yang disurvey diseluruh pulau Jawa ternyata tujuh pondok pesantren telah mempunyai organisasi koperasi. Sebuah pondok pesantren dalam persiapan 6 buah pernah mempunyai koperasi tetapi mengalami kemacetan karena kesukaran permodalan serta kelemahan management. Sedangkan kegiatan – kegiatan yang bersifat kooperatif / gotong royong / sistim roan masih kukuh. Usaha – usaha kebutuhan para santri dan masyarakat lingkungannya (melalui majelis ta'lim) yang dilakukan oleh pondok, atau keluarganya seperti : toko buku, toko kitab, warung alat – alat ibadah, percetakan, pertanian, peternakan, perikanan, disamping merupakan sarana dan sumber logistik pondok itu sendiri sebenarnya juga dapat menjadi organisasi ekonomi yang bisa diperkembangkan dengan sistim dan organisasi perkoperasian.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal ini didasarkan pula kepada cara hidup bersama dalam sebuah campus / asrama dari sejumlah besar santri – santri yang sudah biasa bekerja secara kooperatif seperti mengurus kebutuhan² logistik asrama, alat – alat kesenian, alat-alat pramuka, pakaian seragam, kesehatan, alat² sekolah dan sebagainya. Penyediaan akomodasi bagi santri – santri duduk (santri yang tidak tinggal diasrama tetapi pulang kerumah mereka masing² setelah mengaji) serta pengajian massal (majelis ta'lim) merupakan pula sarana yang sangat baik akan pengembangan koperasi. Sebab penggalian dana dari masyarakat pun diusahakan dari/ melalui majelis ta'lim orang tua murid, hanya pengorganisasi annya yang belum teratur serta penggunaannya yang tidak produktif. Cukup besar rasanya disiplin para santri dan anggota majelis ta'lim kepada pimpinannya (bapak Kiyai atau wakil²-nya) sehingga apa bila perkoperasian telah diwajibkan bagi setiap santri/anggota majelis tentu akan cepat berkembangnya. Dewasa ini telah banyak dapat kita lihat contoh-contoh koperasi yang hidup dan berkembang dikalangan pondok pesantren seperti : pondok Gontor Ponorogo, Tegalrejo Magelang, Darufalah Bogor, dan sebagainya.

b. *Tujuan dan sasaran pengembangan koperasi pada pondok pesantren*

Pada dasarnya tujuan dan sasaran kursus/penataran ketrampilan kejuruan koperasi pada pondok pesantren yaitu untuk melengkapi pengetahuan praktis lengkap dengan prasarana pendidikan dan latihannya adalah agar tahap demi tahap usaha peningkatan pondok pesantren dapat direalisir sehingga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersejarah dan besar jumlahnya ini pada tahap pembangunan sekarang mampu mencetak kader-kader penyuluh pembangunan yang tidak saja *taqwa* tetapi juga cakap dan trampil untuk membangun dirinya, keluarga, masyarakat, dan bangsa sesuai dengan perwatakan yang dimilikinya. Sasaran pengembangan ketrampilan ini sesuai dengan pola-pola yang dianut minimal menjadi kegiatan campus secara extra-curriculair maksimal kegiatan kurrikuler kampus yang produktif bagi sumber dana dan logistik pondok pesantren itu sendiri serta bagi pengembangan usaha masyarakat lingkungannya.

Sementara itu ketrampilan kejuruan koperasi ini adalah merupakan bahagian dari proyek pengembangan ketrampilan lain yang seyogianya dicapai oleh pondok pesantren sehingga tahap demi tahap „ketrampilan kejuruan yang integrated" dapat di miliki bagi yang menganut pola kedua dan ketiga.

c. *Pelaksanaan pada koperasi pondok pesantren*

Dalam usaha penunjangan dan pengembangan koperasi pondok pesantren harus diperhatikan beberapa faktor, antara lain : „jumlah siswa, potensi pengurus, wibawa para kiyai pondok,

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

baik didalam pondok pesantren itu sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungan serta sebaliknya pandangan masyarakat lingkungan (integrasi ummat) terhadap pandok pesantren. Juga situasi tanah, bangunan serta toko-toko praktek yang telah ada perlu ditinjau. Disamping itu perlu pula diperhatikan restu para ustads dan kiyainya dalam menghadapi proyek pembangunan keterampilan yang akan dilaksanakan. Semua hal diatas perlu menjadi pertimbangan agar up grading paket perlengkapan/permodalan tidaklah akan sisa-sisa tetapi merupakan penunjang yang efektif dan produktif.

Untuk mencapai standardisasi calon sebelum masukkursus/pusdiklat perlu diadakan analisa bakat dengan psycho test ringan / interview sebaiknya oleh ahlinya agar diperoleh data lengkap mengenai calon instruktur yang akan didiklat. Oleh karena setiap kursus penataran berisi materi yang banyak sedangkan waktunya terbatas maka untuk pemberian pengetahuan yang berhasil tidak saja calon instruktur yang harus diseleksi tetapi juga dosen instruktur harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut antara lain : pengalaman yang cukup dalam penyuluhan pengalaman dalam pusdiklat (bukan gaya universitas) mampu berintegrasi dan menyelami pandangan pondok – mengetahui kemampuan calon instrukturnya dengan pondoknya seperlunya. Tentang kurrikulumnya, harus bersifat „integrated curriculum" atau life experience curriculum sehingga hubungan antara dunia pendidikan dengan lingkungan masyarakat tidak terpisah.

Selanjutnya tentang metode diklat yang harus dipakai ialah *learning by doing*, karena teori harus berisi praktek² yang banyak agar pemecahan masalah dapat dilakukan sebanyak – banyaknya serta akhirnya *standard mahir* dapat dicapai. Untuk mencapai ini harus dikembangkan kegiatan campus serta serangkaian / daftar penugasan kepada siswa instruktur. Oleh karena kegiatan koperasi sangat luas yang tidak terlepas dari kegiatan lainnya maka kegiatan campus dimungkinkan untuk dikembangkan dengan sistim paket – paket dan kredit sistim dalam pendidikan dimana para siswa diberi kesempatan untuk mempelajari dan melatih diri dalam pengetahuan cabang koperasi yang ada, (koperasi produksi, koperasi jasa – jasa, koperasi serba usaha dsb). Dalam prakteknya harus dikembangkan sistim kompetisi dan rangsangan siapa yang paling banyak memenuhi kredit – kredit / paket – paket pendidikan dengan standard mahir akan mendapat sertifikat khusus dan penghargaan materiil lainnya.

Selanjutnya untuk mencapai sasaran tersebut diatas, maka lokasi diklat harus disediakan dan memenuhi persyaratan antara lain : tersedianya campus / asrama dengan dapur yang lengkap mesjid yang – bersih – dengan water system yang baik – terse-

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dianya perkantoran, mess dosen dan sebagainya – ruang kuliah klassikal – prasarana praktikum perkoperasian yang lengkap yang memenuhi kebutuhan – alat² transport – tersedianya partisipasi pondok. Dan akhirnya tentang *paket perlengkapan dan permodalan*, penempatan proyek paket toko koperasi dan perlengkapannya harus sesuai dan dalam rangka pengetrapan workshop ketrampilan kejuruan secara integral. Juga penempatan harus memenuhi syarat untuk praktikum ataupun dalam kurikuler ataupun dalam rangka kegiatan campus, pengembangan produksi dan syarat sebagai *model teladan*.

V. *Penutup*.

Demikianlah uraian yang dapat kami sampaikan dalam rangka musyawarah koperasi pondok pesantren yang diselenggarakan saat ini, dan atas nama Pemerintah pula kami menyampaikan penghargaan yang besar dan tulus kepada semua pihak dan berharap agar :

a. kepada rekan Departemen Transkop dan Tenaga Kerja, kiranya kerja sama yang telah dirintis dalam bidang ini dapat diperluas kepada bidang transmigasi dan proyek pedesaan lainnya (seperti BUUD (Badan Usaha Unit Desa).
b. kepada peserta musyawarah agar semua target tersebut dapat dicapai dan dikembangkan sebaik–baiknya.
c. kepada Badan Koordinasi Pembinaan Pondok Pesantren selaku aparat operasionil Ditjen Bimas Islam, kami wajibkan agar dapat membina dan mengembangkan kegiatan ini sehingga tujuan dan sasaran tersebut tahap demi tahap dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.
d. terima kasih kami kepada Ditjen Koperasi, keluarga pondok pesantren Tebuireng dan Muspida setempat sehingga penyelenggaraan musyawarah dan pengembangan koperasi pada pondok pesantren ini dapat terlaksana dengan baik.

Akhirnya apabila pondok pesantren pada masa yang lalu telah mampu turut memberikan corak perkembangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam, maka untuk masa–masa yang akan datang, sepenuhnya sangat tergantung pada kesanggupan dan kemampuan pondok sendiri melaksanakan fungsinya yaitu macam kader apakah yang dapat dihasilkan (what kind of man).

Semoga Allah selalu memberikan Taufiq dan HidayahNya kepada kita semua, A m i e n.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta